

NILAI SPASIAL DAN TRANSFORMASI RUANG BERDASARKAN MATERIAL LOKAL PONDOK PESANTREN PABELAN, MUNTILAN

Bima Bahitsu'ali Afnan Kusuma¹, Muhamad Arieq Aqlani Hidayat², Nensi Golda Yuli³, M
Nasrullah⁴

Department of Architecture
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
Surel : 19512188@students.uii.ac.id

Abstrak : Pondok Pesantren merupakan sebuah pendidikan tradisional islam dimana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru atau kyai. Fasilitas pendukung untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Penelitian didasari adanya pola dan sistem keruangan yang berkaitan dengan penerapan material di Pondok Pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif Deskriptif pada Kajian Pustaka/Literatur yang dilakukan melalui wawancara dengan santri serta penggunaan data empirik riset terdahulu dan data sekunder tim riset vernakular maupun kajian pustaka yang diharapkan dapat memecahkan berbagai masalah yang berasal langsung dari data para pengguna ruang dan pengalaman penulis sebelumnya. Hasil penelitian ini membahas tentang sistem keruangan yang diadaptasikan dengan penggunaan material lokal(sistem keruangan dan penerapan material, sebab-akibat). Value proposition dapat menunjukkan dan menyimpan konsep ruang maupun hubungan yang erat dengan konteks yaitu pola tata ruang termasuk pola massa dikaitkan dengan material lokal arsitektur yang diterapkan pada ruang pondok pesantren.

keyword : fungsi ruang, material lokal, , nilai spasial, pondok Pesantren, penataan ruang, transformasi ruang

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam memiliki peran untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pondok Pesantren memiliki karakteristik dan ciri khas diantaranya sebagai wadah khusus untuk membimbing para santri menjadi orang alim dalam ilmu agama islam yang diajarkan oleh kyai dan beberapa elemen lainnya yang nantinya akan diamalkan dalam masyarakat. Pondok Pesantren terdiri dari 5 elemen yakni Pondok, Masjid, Pengajaran Kitab-Kitab Klasik, Santri dan Kyai. Terdapat 2 elemen utama yakni Masjid dan Pondok yang menyatakan bahwa kedua hal ini merupakan hal penting dalam pembentukan elemen Pondok Pesantren (Dhofier, 2011). Kedua hal tersebut termasuk kedalam aspek arsitektur yang berkaitan dengan konsep bangunan. Bangunan di pondok pesantren terbagi menjadi 2 aspek, yaitu aspek *shape* (pola) yang berisi tentang sifat keruangan dan karakter. Aspek *form* (bentuk) yang berisi tentang material bangunan. Dalam penerapannya kedua hal tersebut dikaitkan dengan konsep Arsitektur Vernakular yang disesuaikan dengan nilai spasial keruangan berdasarkan material lokal.

Vernakularitas yang ditinjau dari segi Arsitektural merupakan sebuah arsitektur yang terbentuk dari proses yang berangsur lama dan berulang-ulang sesuai dengan perilaku, kebiasaan, dan kebudayaan di tempat asalnya. Untuk itu tulisan ini bertujuan memperoleh konsep yang mampu memperkaya pemahaman tentang arsitektur vernakular dan merinci makna dari vernakularitas tersebut. Pada perkembangannya, berbagai tantangan atas kebutuhan, pengguna, perilaku meruang, kebudayaan dan konteks menuntut Pondok

Pesantren untuk bisa beradaptasi agar dapat mempertahankan dan meningkatkan eksistensinya. Dengan analisis konten terhadap berbagai pustaka/literatur dan mengacu pada kontekstual, maka di rumuskanlah sebuah konsep arsitektur vernakular yang mencakup 3 elemen yaitu ranah, unsur dan aspek-aspek vernakularitas. Nilai spasial pada Pondok Pesantren dapat menggambarkan bagaimana konsep Pondok Pesantren berkaitan dengan penataan yang berhubungan dengan konteksnya.

Hal yang kerap timbul menjadi sebuah permasalahan pada pembentukan bangunan di Pondok Pesantren adalah rencana awal yang hanya berdiri menjadi sebuah bangunan saja tanpa adanya pertimbangan secara lebih lanjut terkait perkembangan rancangan dan material pada bangunannya. Seperti yang diketahui, Tata ruang dan pola massa menjadi sebuah topik permasalahan yang diangkat dikarenakan terjadi perubahan dari masa ke masa yang berkaitan dengan material lokal yang diterapkan maupun fungsi ruang yang ada di Pondok Pesantren Pabelan, dan lebih dalamnya nilai-nilai spasial ruang menjadi sebuah fokus utama dalam penilaian sebuah bangunan. Hal ini juga sejalan dengan penggunaan material lokal sebagai pembentuk rancangan Pondok Pesantren yang dapat ditinjau dari segi pengaruhnya terhadap fungsi ruang dan nilai spasial yang terbentuk dan tercipta pada ruang sehingga akan memberikan dampak yang signifikan terhadap bangunan Pondok Pesantren Pabelan Muntilan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana antar bangunan ataupun ruang di dalam Pondok Pesantren memiliki kesamaan atau pola yang teratur dalam tata ruangnya maupun dengan rumah-rumah masyarakat disekitarnya. Tata ruang menunjukkan nilai spasial dari rumah pemilik dan keluarga yang mendedikasikan rumahnya untuk kegiatan yang sama seperti di Pesantren ataupun sebaliknya. Pondok Pesantren yang berasal dari masyarakat setempat berperan dalam proses perintisan, pengembangan dan pengelolaan yang memiliki kemampuan untuk membangun Pondok Pesantren disana. Hal ini berkaitan dengan pandangan atas bagaimana membangun suatu ruang ataupun bangunan yang memiliki mimpi dan visi yang sama tentang rumah mereka, tetapi kondisi eksisting yang ada akan mendeskripsikan pola tata ruang serta penerapan nilai-nilai sosial dan fisik tertentu seperti material lokal yang diterapkan dalam pembangunan Pondok Pesantren. Kondisi inilah yang dieksplorasi oleh penelitian ini untuk melihat sejauh mana konsep penataan ruang Pondok Pesantren tersebut dapat diimplementasikan.

Penelitian ini berfokus terhadap material lokal-nilai spasial-transformasi ruang di pondok pesantren Pabelan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh material lokal dengan nilai spasial terhadap transformasi ruang bangunan Pondok Pesantren Pabelan. Tujuan penelitian adalah mengetahui bagaimana nilai spasial dan transformasi ruang dapat terintegrasi dengan penerapan material lokal pada Pondok Pesantren Pabelan dan mengidentifikasi sistem keruangan yang dikaitkan dengan penggunaan material lokal pada Pondok Pesantren Pabelan serta meninjau faktor pembentukan nilai spasial ruang yang berkaitan dengan sistem keruangan Pondok Pesantren Pabelan.

- **Transformasi Ruang**

Masyarakat sekitar pondok pesantren merupakan kelompok yang paling berimplikasi dengan keberadaan pondok pesantren (Kurniawan, 2021). Pesantren memiliki kewajiban untuk menjaga masyarakat sekitar, namun memiliki kewajiban utama yaitu mendidik dan menjaga setelah santri lulus bagaimana ini bisa berjalan bersama, saling mendukung dan peduli kepada lingkungannya. Jangan sampai pesantren terkutuk karena melupakan sejarah berdirinya dari masyarakat, tetapi masyarakat juga harus tahu bahwa pesantren harus dilindungi dan dilestarikan secara merata dan adil (Kurniawan, 2021). Pondok

Pesantren dalam perkembangannya mengalami perubahan besar konsep tata ruang. Dalam studi kasus terjadi perubahan penggunaan asrama putra menjadi asrama putri dengan mengubah orientasi bangunan. Konsep tata ruang yang terintegrasi dengan masyarakat sekitar. tata ruang Pondok Pesantren memiliki dualisme fungsi ruang. Fungsi pertama adalah ruang tertutup bagi santri untuk membatasi aktivitasnya dalam tata ruang pondok pesantren. Fungsi kedua adalah sebagai ruang terbuka bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan sosial ekonomi di lingkungan pondok pesantren (Kurniawan, 2021).

Tata Ruang Pondok Pesantren dibentuk sebagai perlindungan bagi santri dan masyarakat. Perubahan Pondok Pesantren tidak hanya merupakan upaya Pondok Pesantren dalam melindungi santri tetapi juga terhadap kepentingan umum. Terdapat beberapa ruang inklusi pada tata ruang pondok pesantren yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan pendidikan maupun kegiatan ekonomi masyarakat (Kurniawan, 2021). Perkembangan zaman juga menuntut agar ponpes menyesuaikan diri agar eksistensi ponpes selalu terlindungi dengan memfasilitasi kegiatan peran pemberdayaan masyarakat dalam tata ruang ponpes, mampu memenuhi kebutuhan saat ini dari kyai, orang tua, leluhur desa, pengurus desa ataupun masyarakat sosial keseluruhan yang menginginkan dan membutuhkan space fungsi ruang pesantren. pihak pondok pesantren untuk membatasi aktivitas anaknya di luar kegiatan pesantren dengan membangun spasial ruang yang terawasi, terlihat dan terasa aman dan tanpa sekat diantara lainnya. Oleh karena itu, keberadaan mereka menjadi bagian penting, dan pihak pondok pesantren harus memperhatikan mereka. Konsep dan fungsi ruang merupakan sebuah dasar pembahasan yang berkaitan dengan penggunaan material yang digunakan serta dapat dilatarbelakangi oleh vernakular dan lokalitas yang dibentuk. Pengertian vernakular diambil dari kata *vernaculus-verna* yang memiliki arti anak budak yang lahir di areal rumah tuanya yang dapat diartikan bahwa arsitektur vernakular merupakan sebuah arsitektur yang perwujudannya berkaitan sangat erat dengan kondisi setempat dimana ia tumbuh (Mentayani, 2017).

- **Nilai Spasial**

Nilai spasial memiliki hubungan yang erat dengan kualitas spasial yang diidentifikasi sebagai view, pengaturan tata ruang, transisi antara publik dan privat ruang atau privasi, apa yang dirasakan, dibangun, dan kepadatan manusia (Yuli, 2019). Dalam arti konseptualnya, sebuah bangunan mengandung gagasan seperti kenyamanan, ketenangan pikiran, spiritual dan material serta keamanan lokal yang memenuhi kebutuhan tersebut. Dari literatur sosiologi dan psikologi, nilai biasanya dikonseptualisasikan sebagai ide-ide mendasar dan prinsip-prinsip abadi yang menginformasikan keputusan. Nilai dapat dipahami sebagai nilai orang; Nilai adalah bagaimana tempat, spesies, dan ekosistem dinilai oleh manusia. Nilai yang ditetapkan mungkin terkait dengan masalah lingkungan yang mendasari pikiran dan sudut pandangan orang. Nilai yang ditetapkan bisa menjadi prediktor perilaku spasial yang lebih baik daripada nilai yang dipegang, bersama dengan keyakinan dan norma, mempengaruhi nilai yang ditetapkan, dan karena itu hanya secara tidak langsung terkait dengan perilaku lingkungan. Nilai relasional mencerminkan bahwa orang dapat memiliki ikatan yang kuat ke tempat-tempat yang mempengaruhi preferensi mereka untuk digunakan di lokasi serta mereka sikap terhadap tindakan manajemen. Tantangan paling kritis di wilayah masing-masing adalah ketidaksesuaian fisik dan ruang kompleks dengan sifat budaya dan perilaku penghuni. Relasi sosial antar manusia dalam suatu waktu dan tempat tersebar secara dialektika semantik budaya yang dijelaskan dalam hubungannya dengan lingkungan dan tempat manusia. Konsep dan fungsi ruang yang diciptakan memiliki ikatan yang erat untuk memahami cara hidup dari komunitas. Faktor gaya hidup mempengaruhi bentuk dan penataan kawasan di masyarakat termasuk Pondok Pesantren. Ruang fisik yang mempengaruhi kebutuhan emosional dan mental individu dan

terorganisir menurut tatanan tertentu prinsip-prinsip sosial. Nilai spasial pada permukiman muslim dapat menggambarkan bagaimana konsep pondok pesantren tentang bangunan yang berkaitan dengan penataan yang dicap sebagai permukiman Islam dan Pondok Pesantren tersebut.

- **Material Lokal**

Bangunan dibedakan menjadi 2 jenis, yakni *grand tradition* dan *folk-tradition* yang berarti bangunan berlandaskan istana megah dan bangunan yang berlandaskan keagamaan digolongkan kedalam *grand tradition*, sedangkan terdapat juga pengertian *architecture without architects* yang digolongkan kedalam sebuah bangunan *folk-tradition* (Rapoport, 1998). pada klasifikasi *folk-tradition* menempatkan 2 kelompok yakni Arsitektur Primitif dan Arsitektur Vernakular. identifikasi lebih lanjut bahwa jenis arsitektur vernakular yang sudah ada dapat dipisahkan sebagai sebuah vernakular yang bersifat tradisional dan yang bersifat modern (Rapoport, tahun). Arsitektur Vernakular Modern merupakan konsep vernakular yang berkaitan dengan sistem keruangan yang mendukung proses keberadaan dengan teknik-teknik yang digunakan dengan sistem yang lebih modern serta lebih tertata dalam penerapannya. Arsitektur Vernakular Tradisional merupakan konsep vernakular yang berkaitan dengan kondisi serta metode penerapan yang dilakukan dengan cara yang tradisional. Selain itu terdapat Arsitektur Neo Vernakular yang menggabungkan antara arsitektur modern dengan arsitektur tradisional dan merupakan gaya arsitektur yang muncul di era Post-modern.

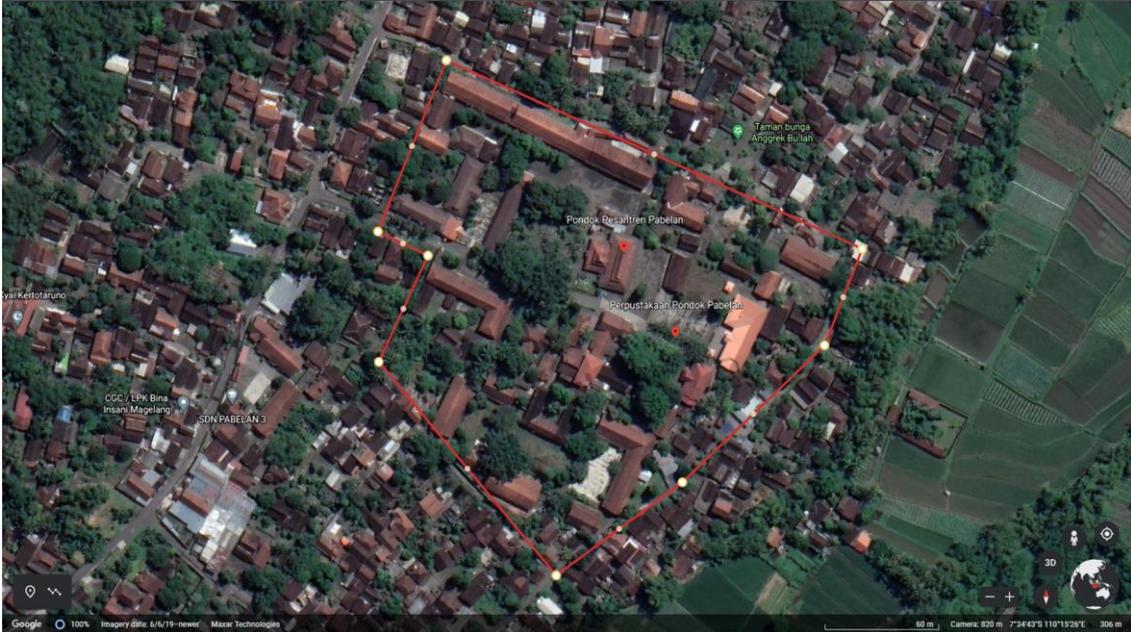
Konsepsi tentang material lokal diambil dari 3 kata yaitu *Local*, *localis* an *locus* yang berarti tempat dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat (penulis, tahun). Lokalitas bersifat eksis dalam sebuah tempat yang menjelaskan bahwa lokalitas memiliki sifat yang selalu berada dimana saja karena merupakan sebuah ketetapan yang berlaku dalam konsep arsitektur. Lokalitas dalam hal ini merupakan sebuah perbedaan yang secara spasial terbentuk dari lokalitas itu sendiri yang bersifat tumbuh atau ditumbuhkan yang mana hal ini memiliki arti bahwa terdapat adanya perbedaan antara lokalitas satu dengan yang lain. Lokalitas berkaitan dengan sebuah material pada bangunan yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah metode konstruksi serta teknologi lokal atau yang lebih dikenal dengan sebutan *local knowledge*. Konsep vernakular selalu menggunakan material lokal dalam pembentukannya karena mudah didapat dan bentuknya yang khas.

METODE

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dan merumuskan hipotesis berbagai pustaka/literatur dan beberapa fakta empiri arsitektur vernakular pada konteks sebagai data baik dari buku, jurnal, paper, data di internet. Data primer didapatkan selain dari kajian pustaka juga didapatkan dari data empirik penelitian terdahulu. Penelitian menggunakan jenis metode eksploratori. Metode analisis bersumber dari data sekunder tim riset vernakular pondok pesantren berupa foto bangunan dan site plan untuk kemudian diolah.

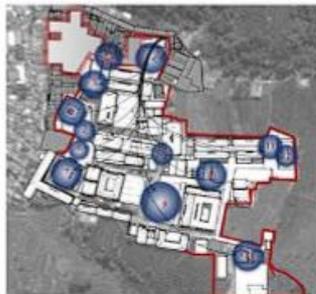
Metode analisis pengumpulan data dilakukan dengan observasi lokasi pada bangunan Pondok Pesantren Pabelan untuk menganalisis ruang bersama yang digunakan santri dalam berkegiatan pola aktivitas sehari-hari, mengenai potensi dan permasalahan yang ada di Pondok Pesantren Pabelan. Survei menggunakan data responden hasil wawancara tim riset vernakular serta melalui wawancara kepada 2 orang santri, 1 orang pengurus pondok dan penyebaran google form kepada para santri/santriwati yang menghimpun informasi awal untuk membantu upaya menetapkan masalah sebagai instrumen untuk mendapatkan

persepsi pengguna ruang terhadap aspek standar perencanaan dan faktor faktor yang mempengaruhi pengguna dalam kegiatan pembelajaran di pondok pesantren meliputi evaluasi fungsi, jenis ruang, pola aktivitas, waktu, kenyamanan, penerapan material pada bangunan dan nilai spasialnya. Berikut merupakan peta satelit Pondok Pesantren Pabelan Muntilan (lihat Gambar 1).



Gambar 1 Peta Pondok Pesantren Pabelan, Muntilan
Sumber : Google Maps diakses pada Oktober, 2021

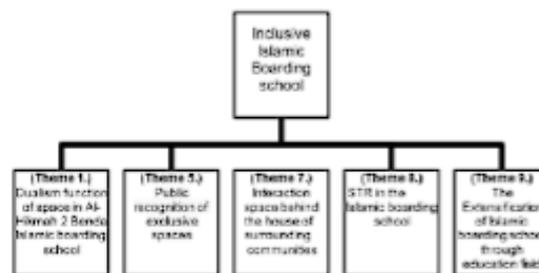
Melalui observasi atau pengamatan, observasi merupakan studi yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang lengkap, rinci dan terstruktur untuk kebutuhan penelitian. Berdasarkan Pendataan ruang yang ada di Pondok Pesantren Pabelan kemudian diidentifikasi ruang yang menggunakan material bangunan yang berbeda sebagai data utama bersifat mewakili bangunan lainnya dalam penelitian nilai spasial dan transformasi ruang berdasarkan material lokal pada pondok pesantren. Melalui dokumentasi akan diperoleh tambahan data-data pendukung, dilakukan pencarian dokumen-dokumen sebagai sumber data untuk melengkapi penelitian dan menjadi studi literatur penelitian seperti yang terlihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.



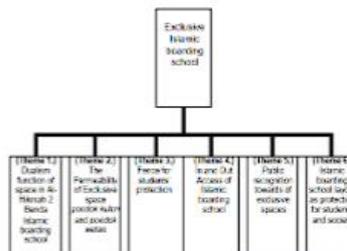
Gambar 2. *Layout* Ruang Inklusif di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda
Sumber : Kurniawan, 2021



Gambar 3. Sirkulasi Silang Area Santri Putra dan Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda
Sumber : Kurniawan, 2021



Gambar 4. Skema Pembentukan Konsep Inklusi dalam Pondok Pesantren
Sumber : Kurniawan, 2021

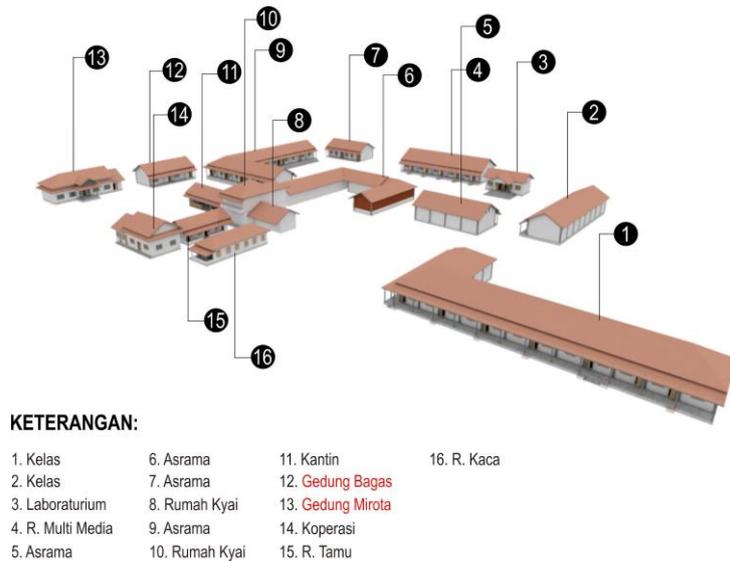


Gambar 5. Skema Pembentukan Konsep Eksklusif dalam Pondok Pesantren
Sumber : Kurniawan, 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Pabelan terletak di Desa Pabelan, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Pondok Pabelan, merupakan sebuah pondok yang berdiri dengan asas perjuangan yang begitu kuat dari para masyarakat sekitarnya. Pondok ini berdiri pada tahun 1965 dan pembangunan berkelanjutan dilakukan pada tahun 1980 hingga terakhir terjadi renovasi pada tahun 2017. Pondok yang terletak di daerah yang sudah pelosok dan berada di pinggiran sungai Pabelan. Jumlah santri saat ini sekitar 480 santri. Jumlah santri dalam satu ruang tidur terdiri dari 10 hingga 12 santri. Kegiatan harian di pondok Pabelan ini dibantu oleh OSIS atau OPPP (Organisasi Pelajar Pondok Pabelan). Pondok Pesantren Pabelan terdiri atas bangunan yang heterogen dengan landasan arsitek lingkungan pendidikan, dan bahan-bahan pembangunan yang berasal dari masyarakat, pasir dari kali, juga pada saat ini sekaligus memberikan pelatihan-pelatihan pada anak muda terkait: teknik membangun rumah, memahat batu, membelah dan merangkai bambu menjadi

dinding, dsbg. Bangunan yang ada bersifat inklusif karena terbagi berdiri sendiri. Ruang yang terbangun di Pondok Pesantren Pabelan dapat dilihat pada Gambar 6 dan Tabel 1 berikut:



Gambar 6. Blok Plan Pondok Pesantren Pabelan, Muntilan
Sumber : Tim Riset Vernakular

Table 1. Informasi Ruang

Research Object	Room	Keterangan
	Masjid	Ruang ini merupakan sarana ibadah di dalam Pondok Pesantren yang menerapkan material beton pada strukturnya
	Asrama Santri	Ruang ini merupakan tempat tinggal yang digunakan oleh para santri yang menerapkan material bambu pada selubungnya



Kantor OPPP/OSIS

Ruang ini merupakan sarana administrasi organisasi yang ada di Pondok Pesantren yang menerapkan material bambu pada selubungnya



Gedung Mirota Batik

Ruang ini merupakan ruang serbaguna yang dapat digunakan oleh santri maupun SDM yang ada di Pondok Pesantren yang menerapkan material bata ekspos pada selubungnya



Laboratorium

Ruang ini merupakan sarana belajar bagi santri untuk mendalami ilmu pengetahuan dalam bidang *natural science* yang menerapkan material beton pada selubungnya



Bidan Praktek Mandiri
(Gedung Bagas)

Ruang ini merupakan sebuah sarana bersalin untuk proses persalinan dalam Pondok Pesantren yang menerapkan material bata ekspos pada selubungnya



Perpustakaan

Ruang ini merupakan sarana membaca sebagai penunjang proses pembelajaran di Pondok Pesantren yang menerapkan material beton pada selubungnya



Gedung Jepang (Ruang Kelas)

Ruang ini merupakan wadah kegiatan belajar mengajar santri pondok yang menerapkan material beton pada selubungnya



Gudang

Ruang ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang di dalam Pondok Pesantren yang menerapkan material kayu pada selubungnya

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021

Pada dasarnya bangunan yang ada membentuk nilai spasial sesuai ruang khusus yang terbentuk. Ruang yang terbentuk dipengaruhi penggunaan material yang beragam pada bangunan khususnya selubung bangunan. Sebuah masjid di pondok Pabelan yang didirikan pada tahun 1820 memiliki 3 tingkatan atap dengan makna iman, islam, dan ihsan. Pada tahun 2016 terjadi renovasi terhadap perpustakaan yang merupakan kontribusi alumni. Pada tahun 1991 hingga 2006, Pabelan mendirikan Madrasah. Adanya hubungan lokalitas dalam konteks bangunan Pondok Pesantren Pabelan dimana sebuah bangunan yang dirancang dan terbangun oleh seorang amatir tanpa pelatihan desain karena lebih berhubungan terhadap sumber daya yang tersedia di lingkungannya oleh pemilik, komunitas atau masyarakat. Pemanfaatan teknologi tradisional dengan cara desain umum sebagai arsitektur sederhana atau bahkan itu merupakan sebuah arsitektur tanpa arsitek. Pondok pesantren yang terbangun lebih bersifat asli dan murni berasal dari definisi spontan pembangunan daerah yang murni berbasis masyarakat yang mana hal itu adalah tuntutan dan merupakan kebutuhan aktual pembangunan rakyat yang disesuaikan dengan lingkungan dan pengalaman orang-orang sekitar. Nilai yang terbentuk mendeskripsikan bangunan lahir dari material bangunan dan teknologi lokal serta arsitektur yang tanggap atas iklim dan konteks sehingga melahirkan cerminan lokalisme atau lebih kental adalah budaya adat dan gaya hidup masyarakat.

Pondok pesantren Pabelan di Muntilan Jawa Tengah memiliki keterkaitan satu sama lain dalam proses pengembangan pembangunan yaitu unsur:

1. Bangunan masyarakat dan bangunan tradisional yang dibangun sendiri
2. Jenis bangunan (sebelumnya dan saat ini)
3. Arsitektur dalam konteks lingkungan dan budayanya
4. Sumber daya material berkaitan kondisi lingkungan, sistem struktural dan teknologi
5. Pola perilaku sangat mempengaruhi jenis bangunan, fungsi, dan maknanya

Proses pengembangan pembangunan berhubungan dengan ruang-ruang yang terbentuk dan melahirkan nilai spasial berbeda-beda. Ruang-ruang tersebut lahir dari material yang

diterapkan pada bangunan sehingga terintegrasi atas spasial ruang satu dengan ruang lainnya. dalam pengaturan tata ruang pondok pesantren menggambarkan batasan batasan konseptual dalam nilai spasial (lihat Gambar 7).



Gambar 7. Site Plan Pondok Pesantren Pabelan, Muntilan
Sumber : Tim Riset Vernakular

Ruang yang ada pada pondok pesantren memiliki nilai spasial masing masing yang terbentuk dan dipengaruhi atas ruang ruang yang mengalami transformasi pada material yang digunakan bangunan, bentuk bangunan dan fungsi bangunan (lihat Tabel 2). Hal itu mendeskripsikan bahwa transformasi ruang terintegrasi dalam material bangunan yang diterapkan dan nilai spasial yang terbentuk.

Tabel 2. Pengelompokan Ruang pada Pondok Pesantren Pabelan, Muntilan

No	Ruang	Material Utama	Nilai Spasial View	Nilai Spasial Pengaturan Ruang	Nilai Spasial Zoning
1	Masjid	Beton	langsung	fleksibel	publik
2	Asrama Santri	Bambu	terhalangi	tidak fleksibel	privat
3	Kantor OPPP	Bambu	terhalangi	tidak fleksibel	semi publik
4	Gedung Mirota Batik	Bata ekspos	terhalangi	tidak fleksibel	publik
5	Laboratorium	Beton	terhalangi	tidak fleksibel	semi publik
6	Bidan Praktek Mandiri	Bata ekspos	terhalangi	tidak fleksibel	privat
7	Perpustakaan	Beton	terhalangi	tidak fleksibel	publik
8	Gedung Jepang (Ruang Kelas)	Beton	terhalangi	tidak fleksibel	semi publik
9	Gudang	Kayu	terhalangi	tidak fleksibel	privat

Sumber : Dokumentasi Penulis

Material beton pada struktur masjid membentuk nilai integrasi ruangan yang fleksibel dan bukaan yang maksimal memungkinkan visibilitas view karena selubung bangunan minim dinding dan fokus pada struktur kolom beton. Berbeda dengan laboratorium, ruang kelas dan perpustakaan. Pada ruang perpustakaan telah mengalami transformasi ruang dengan perubahan material pada bangunan menjadi beton seutuhnya sehingga minim visibilitas dan tidak fleksibel. Selain itu, perpustakaan sebagai bangunan baru yang dibangun dengan tujuan memisahkan antara aktivitas luar ruangan dengan ruang dalam guna menjaga privasi dan melindungi gangguan luar (kebisingan, panas, kegiatan). Perpustakaan sebagai ruang publik menjadi ruang paling luas di pondok pesantren Pabelan. begitu pula dengan ruang kelas dan laboratorium yang dibangun dengan tujuan yang sama yaitu memisahkan antara aktivitas luar ruangan dengan ruang dalam.

Sedangkan penerapan tekstur material bata ekspos pada selubung gedung mirota batik dan bidang praktek mandiri memberikan nilai sentuhan artistik bagi sebuah bangunan dengan kesan tradisional dan natural sehingga bangunan terkesan hangat. Pengalaman bagi pengguna yang akan memberikan kesan sejuk dan nyaman yang sesuai dengan tujuan dari bangunan yaitu menarik perhatian dan unik sebagai bangunan khas dalam pondok pesantren.

Material bambu yang diterapkan pada selubung asrama santri dan kantor OPPP meminimalisir visibilitas view dan bersifat tertutup dengan kesan keruangan lebih ringan, lentur, dinamis dan tradisional. Selain itu minimnya bukaan guna menjaga privasi para pengguna dan melindungi gangguan luar. Ruang yang terbentuk dari material alam lokal bambu memberikan pengalaman keruangan yang natural dan klasik sehingga tidak terkesan formal dan kaku sebagai ruang berkumpul untuk berkegiatan.

Sedangkan bangunan gudang yang menerapkan material kayu memberikan kesan hangat dan aura klasik yang kental. Gudang yang membutuhkan material yang kuat dan daya tahan lama serta ramah lingkungan serta memungkinkan adanya sirkulasi antar sambungan kayu tanpa memerlukan bukaan besar yang memiliki resiko terhadap luar (keamanan, visibilitas dsb) sesuai fungsi bangunan yaitu penyimpanan barang.

Tabel 3. pola aktivitas, waktu dan jenis ruang santri pondok pesantren Pabelan

Waktu	Rutinitas	Room
Waktu Subuh	Shalat Subuh dan Mengaji	Masjid
Waktu Subuh	Muhadtsah/muraja'ah hafalan/ kuliah subuh	Masjid
Waktu Subuh	Senam/jalan pagi	Tanah lapang
06.00-07.00	sarapan dan mandi	Asrama
07.00-selesai	sekolah	Kelas
Waktu dzuhur	Shalat dzuhur	Masjid
12.00-13.00	Istirahat dan makan siang	Asrama
Waktu ashar	Shalat ashar	Masjid
Setelah ashar-05.00	Ekstrakurikuler	Disesuaikan

05.00	Mandi dan persiapan ke masjid	Asrama
Sebelum waktu shalat maghrib	mengaji dan membaca syair abu nawas membaca kitab ta'lim muta'allim	Masjid
Waktu maghrib	Shalat Maghrib	Masjid
jum'at setelah subuh	kajian untuk masyarakat	Masjid
malam kamis dan jum'at	muhadharah atau praktek ceramah.	Masjid
Waktu isya	Shalat isya	Masjid

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021

Masjid merupakan bangunan dimana ruangnya menjadi urutan tertinggi terkait penggunaan ruang secara rutinitas signifikan, kenyamanan dan nilai spasial yang paling utama dirasakan santri pada masjid ini. Asrama santri dan ruang kelas merupakan bangunan dimana ruangnya digunakan santri dengan penggunaan ruang yang spesifik yaitu ruang kelas untuk kegiatan belajar dan asrama sebagai tempat istirahat/tempat tinggal. Sedangkan ruang OPPP, tanah lapang, gedung mirota batik, laboratorium, gudang dan perpustakaan merupakan elemen ruang pendukung pada fasilitas pondok pesantren Pabelan dengan intensitas penggunaan rendah. Para santri dan pengguna lainnya merasakan bahwa ruang masjid adalah ruang paling sering digunakan dalam beraktivitas di pondok pesantren Pabelan dan menjadi ruang paling nyaman karena visibilitas view dan pertukaran udara yang baik serta memiliki ukuran yang luas tanpa sekat sehingga bersifat fleksibel. Penggunaan material beton pada masjid dengan bukaan besar membentuk pola keruangan yang ramah dan nyaman kepada para pengguna dan menumbuhkan rasa kepemilikan bersama untuk beraktivitas bersama. Para santri merasa dengan adanya masjid maka masjid tersebut menjadi poros utama ruang yang terbentuk pada pondok pesantren untuk beraktivitas. Masjid menjadi ruang yang terintegrasi secara apik pada pondok pesantren dengan penggunaan ruang paling dominan sepanjang waktu secara teratur dan memiliki pola waktu yang terangkum sesuai pada tabel. Sedangkan ruang ruang lain yang menggunakan material bata ekspos hanya memiliki daya tarik segi tampilan fasad bangunan tetapi terbentuk sebagai ruang yang terisolasi dari aktivitas sekitarnya.

KESIMPULAN

Arsitek pondok Pabelan terdiri dari air, pertanian dan pemukiman. Hal ini menandakan bahwa Pabelan berdiri dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Air yang ditandai dengan sungai, pertanian yang ditandai dengan sawah, dan pemukiman sendiri ditandai dengan masyarakat. Keterkaitan antara penggunaan material dengan ruang yang terbentuk yang saling terintegrasi berhubungan langsung dengan nilai spasial yang terbentuk.

Material beton pada masjid membentuk nilai integrasi ruangan yang fleksibel dan bukaan yang maksimal memungkinkan visibilitas view sehingga termasuk ruang publik. Material beton pada laboratorium dan ruang kelas membentuk ruang yang tidak fleksibel dengan visibilitas view terhalangi Material bambu yang diterapkan pada asrama santri dan kantor OPPP meminimalisir visibilitas view dan bersifat tertutup dengan kesan keruangan lebih ringan, dinamis dan tradisional dengan asrama santri bersifat ruang privat dan ruang OPPP bersifat semi publik. Material bata ekspos pada ruang mirota batik dan ruang bidan praktek mandiri membentuk visibilitas view terhalangi dan ruang yang tidak fleksibel dengan ruang

mirota batik sebagai ruang publik dan ruang bidan praktek mandiri sebagai ruang privat. Material beton pada perpustakaan membentuk nilai ruang yang tidak fleksibel dengan visibilitas view terhalangi dan termasuk ruang publik. Material kayu pada gudang sebagai ruang privat yang memiliki sifat tidak fleksibel dan view terhalangi. Keterkaitan antara penggunaan material dengan ruang yang terbentuk yang saling terintegrasi berhubungan langsung dengan nilai spasial yang terbentuk. Selain itu, ruang yang terbentuk pada pondok pesantren Pabelan pada saat ini telah melalui proses perubahan ataupun renovasi sehingga adanya transformasi ruang pada beberapa bangunan mempengaruhi nilai spasial pada ruang. Ruang perpustakaan sebelumnya mengalami renovasi menjadi seperti saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Aufa, Naimatul. (2009). Material Lokal Sebagai Perwujudan Nilai Vernakular Pada Rumah Balai Suku Dayak Bukit. *10(1)*, 43-55.
<https://www.neliti.com/id/publications/70053/material-lokal-sebagai-perwujudan-nilai-vernakular-pada-rumah-balai-suku-dayak-b>
- Ferdinan. Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya, Makassar, Indonesia. *Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar*, 1, 12-20.
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiHw-b47rLOAhWN4XMBHVldCiwQFnoECAIQAO&url=https%3A%2F%2Fmedia.neliti.com%2Fmedia%2Fpublications%2F288588-pondok-pesantren-dan-ciri-khas-perkembangan-830150d5.pdf&usg=AOvVaw3NJRJ67YbuJN0WtjYhtiQv>
- Ferdinan, M. 2016. PONDOK PESANTREN DAN CIRI KHAS PERKEMBANGANNYA. 1(1).
<https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.348>
- Kurniawan, A. & Yuli, N. (2021) .Transformation of Exclusive to Inclusive Spaces: The Case of Al-Hikmah 2 Benda Islamic Boarding School, Brebes. *Journal of Architectural Research and Design Studies*, 5(1), 1-13.
<https://journal.uii.ac.id/jards/article/view/16909>
- Kiswanto, Edy. 2006. Pondok Pesantren Agribisnis Raudhatunnajah Muko-Muko Bengkulu. *Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia*. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/2354>
- Mentayani, Ira. & Ikaputra. (2017). Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas. *LANTING journal Architecture*, 1(2), 68-82.
<https://temuilmiah.iplbi.or.id/menggali-makna-arsitektur-vernakular-ranah-unsur-dan-aspek-aspek-vernakularitas/>
- Oliver, Paul. 1997. The Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World. *Cambridge University Press*. <https://www.jstor.org/stable/23566265>
- Yuli, N, G. (2019). *The spatial value of local houses around Islamic Boarding School in Mlangi Moslem settlements, Yogyakarta, Indonesia*. *MATEC Web of Conferences*, 277, 1-7.
<https://www.researchgate.net/publication/332147513> *The spatial value of local h*

*ouses around Islamic Boarding School in Mlangi Moslem settlements Yogyakarta
Indonesia*

Website

Armida, S. (2017). Aspek aspek-arsitektur,
<https://www.slideshare.net/artiamitrapersada/aspek-aspekarsitektur-78556417>
diakses pada 12 November 2021 pukul 10.27

Tim Riset Vernakular. 2021. Vernakularitas Pandom Pesantren. Laporan Penelitian Hibah
Penelitian Dasar Unggulan Penrguruan Tinggi. Ristek Dikti 2021